

FATIS LAILAHA ILALLAH, ASTAGFIRULLAHALAZHIM, DAN INSYAALLAH DALAM CERITA REKAAN BERBAHASA SUNDA

(PHATIC FORM OF LAILAHA ILALLAH, ASTAGHFIRULLAHALAZIM, AND INSHAALLAH IN SUNDANESE FICTIONS)

Wahya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung–Sumedang Km 21, Jatinangor
Ponsel: 085295495573
Pos-el: wahya.unpad@gamil.com

Hera Meganova Lyra

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung–Sumedang Km 21, Jatinangor
Pos-el: hera.meganova.lyra@unpad.ac.id

Yudi Permadi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung–Sumedang Km 21, Jatinangor
Pos-el: yudi.permadi@unpad.ac.id

Abdul Kosim

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Jalan Raya Bandung–Sumedang Km 21, Jatinangor
Pos-el: abdoelmahir87@yahoo.com

Tanggal naskah masuk: 1 November 2018

Tanggal revisi akhir: 27 Desember 2018

Abstract

Every language has elements that serve as pragmatic function to emphasize or affirm the purpose of speech and those of to express emotions. Sundanese is a language that is rich in such elements that is called phatic form. Such forms in Sundanese language have the origins of Sundanese and also loan words, for example from Arabic. The use of Arabic loan words is in line with the practice of Islamic religion by the Sundanese people and has become a part of Sundanese culture so that the writing and pronunciation has been adapted to the Sundanese language system. This paper discusses three phatic forms derived from Arabic with its variations. The problem to discuss is what kind of intentions that is emphasized or affirmed by phatic forms in sentences and what kind of emotions that is expressed by phatic forms in sentences? Therefore, this paper's objectives is to discuss the intentions emphasized or affirmed by phatic forms in sentences and the kind of emotions expressed by phatic forms in sentences. The first problem involves all three phatic forms, while the second problem only involves the first two phatic forms. Data were collected by observation method with the recording technique. Data were analyzed using distributional and referential method. Data source were ten Sundanese fictions. The results shows that the three phatic forms emphasize or affirm the intentions of surprise, astonishment, regret, shock, and willingness. The first two phatic forms express emotions of surprise, astonishment, regret, and dumbfounded.

Keywords: *language element, pragmatics, phatic forms, emotions*

Abstrak

Setiap bahasa memiliki unsur bahasa yang secara pragmatik berfungsi untuk menekankan atau menegaskan maksud tuturan dan memiliki unsur bahasa yang berfungsi mengekspresikan emosi. Bahasa Sunda adalah bahasa yang kaya akan unsur bahasa seperti dikatakan di atas, yaitu fatis. Unsur bahasa yang berfungsi seperti itu di dalam bahasa Sunda berasal dari bahasa Sunda sendiri, dan dari bahasa lain, yakni unsur serapan dari bahasa Arab. Penggunaan unsur serapan dari bahasa Arab ini sejalan dengan pengamalan ajaran Islam oleh masyarakat Sunda dan sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Sunda sehingga penulisan dan pelafalannya pun sudah diadaptasi mengikuti sistem bahasa Sunda. Makalah ini membahas tiga fatis yang berasal dari bahasa Arab tersebut beserta variasinya. Masalah yang dibahas adalah menekankan atau menegaskan apa saja maksud fatis tersebut dalam kalimat serta mengungkapkan emosi apa saja dalam kalimat? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan membahas maksud yang ditekankan atau ditegaskan tiga fatis di atas dan membahas emosi yang diungkapkan fatis tersebut. Untuk masalah pertama melibatkan ketiga fatis tersebut, sedangkan untuk masalah kedua hanya melibatkan dua fatis pertama. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode agih atau distribusional dan padan. Sumber data berupa sepuluh buku cerita rekaan berbahasa Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga fatis menekankan atau menegaskan maksud keterkejutan, ketercengangan, penyesalan, keterperanjatan, dan kesediaan; kemudian dua fatis pertama mengekspresikan emosi terkejut, tercengang, menyesal, dan terperanjat.

Kata kunci: unsur bahasa, pragmatik, fatis, dan emosi

1. Pendahuluan

Setiap bahasa memiliki sistem dan baru berfungsi sosial saat penuturnya menggunakan bahasa tersebut dalam berkomunikasi. Setiap bahasa menyediakan unsur bahasa tertentu sebagai sarana komunikasi ini sehingga pembicara dan kawan bicara dapat berkomunikasi dengan lancar. Maksud pembicaraan dapat dipahami oleh setiap peserta bicara karena adanya unsur bahasa tersebut. Wujud dan jumlah unsur bahasa ini untuk setiap bahasa bisa jadi berbeda sebagai keunikan masing-masing.

Bahasa Sunda memiliki kekayaan fatis yang sangat berperan dalam penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Secara pragmatik, fatis ini dapat menekankan atau menegaskan maksud tertentu pembicara dan kawan bicara dalam berkomunikasi (Wahya, 2014). Secara sosiolinguistik, fatis ini dapat dimanfaatkan dalam bahasa Sunda yang mengenal tingkat tutur (Wahya *et al.*, 2016). Fatis tertentu dapat menunjukkan jarak sosial antara pembicara dan kawan bicara. Dalam hal ini, fatis tertentu dapat menengarai adanya jarak dan tidak adanya jarak sosial antara pembicara dan kawan bicara. Fatis tersebut dalam komunikasi bertingkat tutur ada yang beroperasi satu arah, ada pula yang beroperasi dua arah. Fatis yang beroperasi satu arah menunjukkan adanya jarak sosial di antara

pembicara dan kawan bicara, sedangkan fatis yang beroperasi dua arah, yakni bolak-balik, menunjukkan tidak adanya jarak sosial antara pembicara dan kawan bicara (Wahya, 2016).

Di samping itu, fatis memiliki fungsi lain, yaitu dapat pula mengungkapkan emosi pembicara dan kawan bicara (Wahya, *et al.* 2018). Sebagaimana penggunaan interjeksi dalam berbagai bahasa, penggunaan fatis dalam percakapan dapat menunjukkan adanya emosi para pemeran percakapan tersebut. Demikian pula hal ini terjadi dalam bahasa Sunda. Fatis dengan fungsi tersebut dapat berwujud partikel, kata, dan frasa (periksa Kridalaksana, 2012:vii.). Distribusi fatis dalam kalimat beragam. Ada fatis yang dapat berposisi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat, seperti *yeuh* dan *ah*. Ada fatis yang dapat berposisi di tengah dan di akhir kalimat, seperti *euy*. Ada fatis yang hanya berposisi di awal, seperti *euleuh* dan *beu*.

Bahasa Sunda memiliki fatis yang cukup banyak. Fatis tersebut umumnya berasal dari bahasa Sunda sendiri. Namun, ada pula fatis yang berasal dari serapan bahasa lain, yaitu bahasa Arab. Fatis ini umumnya berwujud frasa. Penggunaan fatis ini sejalan dengan pengamalan ajaran agama Islam oleh masyarakat Sunda. Fatis ini diucapkan sesuai dengan petunjuk agama untuk mengagungkan nama Allah Swt. atau saat terjadi peristiwa tertentu. Namun,

kemudian penggunaan fatis ini berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda dan menjadi bagian budaya masyarakat Sunda. Wujud fatis ada pula yang mengalami perubahan sehingga berbeda dari bentuk asalnya. Ini, misalnya, tampak pada pentransliterasian dalam bahasa Sunda. Sebagian fatis ini menjadi bahasan artikel ini. Fatis tersebut adalah *lailaha ilallah*, *astagfirullahalazhim*, dan *insya Allah*. Ketiga fatis tersebut dapat menekankan atau menegaskan maksud tertentu secara pragmatik, tetapi hanya dua fatis pertama yang dapat mengekspresikan emosi tertentu secara semantik. Masalah yang disajikan dirumuskan sebagai berikut:

- (1) menekankan atau menegaskan maksud apa saja penggunaan fatis *lailaha ilallah*, *astagfirullahalazhim*, dan *insya Allah* dalam kalimat?
- (2) mengekspresikan emosi apa saja penggunaan fatis *lailaha ilallah* dan *astagfirullahalazhim* dalam kalimat?

Dengan demikian, tujuan bahasan artikel ini adalah memaparkan maksud yang mendapatkan penekanan atau penegasan karena penggunaan fatis *lailaha ilallah*, *astagfirullahalazhim*, dan *insya Allah* dalam kalimat serta memaparkan emosi yang diungkapkan dengan fatis *lailaha ilallah* dan *astagfirullahalazhim* dalam kalimat. Pembahasan masalah ini dilakukan karena masalah ini masih langka mendapatkan perhatian para linguis.

2. Kerangka Teori

Bahasa alamiah memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang utama adalah alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi bahasa memiliki sarana yang memungkinkan komunikasi yang terjadi antara pembicara dan kawan bicara berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan berkomunikasi. Kelancaran berkomunikasi ini terjadi karena tersedianya sarana dalam bahasa tersebut di samping dapat disalurkan gagasannya dengan pilihan kata tertentu. Selain itu, tersedianya unsur bahasa dapat pula digunakan untuk menekankan atau menegaskan maksud tertentu pembicara dan kawan bicara. Jadi, unsur bahasa ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan

berkomunikasi. Salah satu unsur bahasa yang sangat berperan dalam komunikasi adalah fatis.

Dalam bahasa lisan, yakni percakapan, fatis kerap kali dimanfaatkan. Kalimat-kalimat dalam percakapan sering diawali, disisipi, atau diakhiri dengan fatis ini. Kridalaksana (2012:vi) menyatakan bahwa kategori fatis (sebutan lain untuk fatis) bertugas memulai, mempertahankan, mengukuhkan, atau mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Penggunaan fatis tertentu dalam kalimat, menjadikan kalimat secara pragmatik menunjukkan keberadaan kawan bicara. Perhatikan contoh kalimat berikut.

Mau ke mana kamu?

(1a) *Mau ke mana kamu, sih?*

Pada kalimat (1a) terdapat fatis di akhir kalimat. Dapat dirasakan ada perbedaan maksud pengungkapan kalimat (1) dari kalimat (1a). Kalimat (1a) lebih menonjolkan keakraban atau pertemanan dipandang dari sisi sosiolinguistik. Kalimat ini menunjukkan pengakuan atas hadirnya kawan bicara dalam peristiwa percakapan tersebut. Demikian pula contoh dalam kalimat bahasa Sunda berikut.

Rek ka mana?

‘Mau ke mana?’

(2a) *Rek ka mana, euy?*

‘Mau ke mana, sih?’

Kalimat (2a) menunjukkan keakraban dan mengakui hadirnya kawan bicara karena fatis *euy* berfungsi pula sebagai sapaan jika dibandingkan dengan kalimat (2).

Masih menurut Kridalaksana (1986:133; 2012:vii), kategori fatis mempunyai wujud bentuk bebas dan bentuk terikat, Kategori fatis ini dapat berjenis partikel, kata fatis, dan frasa fatis. Contoh fatis bahasa Sunda adalah *yeuh*, *ah*, *euy*, *euleuh*, *beu*, dan *sih* yang dalam bahasa Indonesia merupakan partikel. Fatis *hayu* dalam bahasa Sunda atau *ayo* dalam bahasa Indonesia merupakan kata. Fatis *lailaha ilallah*, *astagfirullahalazim*, dan *insya Allah*, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda merupakan fatis serapan dari bahasa Arab yang berjenis frasa.

Pada pandangan Coolsma (1985:233) apa yang diistilahkan fatis sebagai pengungkap perasaan disebut *bunyi rasa*, yang merupakan bagian dari kata seru. Dua bagian lain dari kata seru adalah tiruan bunyi dan kata seru verbal. Ardiwinata (1984:22–23) menyebut kata-kata

yang menyatakan emosi seperti di atas sebagai *suara rasa*, yang merupakan bagian dari kata seru. Sudaryat *et al.* (2013:152) menyebut kata seru sebagai *kecap panyeluk* dalam bahasa Sunda atau interjeksi.

Fatis jika dikaji secara semantik, ada yang mengungkapkan makna emosi, yakni mengandung makna perasaan (Wahya *et al.* 2018). Tentu jika berbicara tentang masalah emosi, masalah itu menyangkut masalah psikologi. Manusia merupakan makhluk psikologis yang sejak lahir sudah diberi emosi oleh Tuhan. Ini dapat diamati pada kelahiran bayi yang hidup, yakni bayi itu lahir dalam keadaan menangis. Menangis menandai emosi. Dikaitkan dengan masalah emosi, banyak fatis dalam bahasa Sunda yang berfungsi mengungkapkan perasaan ini.

Emosi adalah perasaan-perasaan yang lebih mendalam, lebih luas, lebih terarah akibat “warna” efektif yang kuat; keadaan yang tergerak dalam diri individu yang menyimpang dari keadaan yang normal dan tenang (Khairani, 2016:143). Selanjutnya, emosi adalah perasaan yang memiliki elemen fisiologis dan kognitif serta memengaruhi perilaku (Feldman, 2012 dalam Suciati, 2015:184). Di samping itu, emosi merupakan perubahan tiba-tiba yang meliputi segala aspek individu, baik psikis maupun fisik (Musa dalam Suciati, 2015:184). Menurut Shiraev dan Levy (dalam Sarwono, 2015:80), emosi merupakan sebuah respons evaluatif yang biasanya mencakup kombinasi dari rangsangan fisiologis, pengalaman subjektif (positif, negatif, dan ambivalen), dan ekspresi perilaku. Menurut Sarwono (2015:81), di dalam psikologi, emosi diartikan sebagai reaksi penilaian, baik positif maupun negatif, yang kompleks dari sistem saraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri. Selanjutnya, Sarwono berpendapat bahwa emosi tersebut dapat dirasakan oleh manusia akibat adanya beberapa hal berikut: pengalaman subjektif, perilaku *overt*, motivasi, proses fisiologis, proses belajar, dan kondisi sistem-sistem saraf seseorang. Para pakar psikologi klasik berpandangan bahwa emosi adalah penghayatan seseorang akan pola perubahan psikologis tubuhnya dalam menanggapi peristiwa penting dalam kehidupannya, yaitu peristiwa-peristiwa yang akan memiliki dampak besar terhadap kesejahteraannya atau berpotensi menimbulkan

perubahan besar di dunianya (Arif, 2016:47). Emosi sering dibedakan dari *mood* dan *feeling*. Menurut Arif (2016:47), *mood* tertuju pada situasi umum kehidupan, berlangsung lebih lama, hadir di latar belakang kesadaran kita; emosi tertuju pada objek spesifik dan biasanya berlangsung singkat. Selanjutnya, saat emosi telah menjadi pengalaman sadar, emosi itu ditransformasi menjadi *feeling*. Dengan kemampuan menyadari emosinya (mengubah menjadi *feeling*), manusia mempunyai kemungkinan untuk mengendalikan emosinya (Arif, 2016:54).

Menurut Khairani (2016:143), psikologi memandang emosi dari tiga hal, yaitu perasaan yang disadari (ini dirasakan oleh individu yang mengalaminya), perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi karena emosi (misalnya, tekanan darah naik, kadar gula darah naik), dan ekspresi yang tampak (misalnya, wajah pucat, tangan mengempal). Menurut Najati (2005:75), “Bila seseorang sedang emosi, akan terjadi berbagai perubahan fisiologis dalam tubuhnya, di samping perubahan-perubahan yang terjadi pada bagian luar tubuh dan ekspresi wajahnya.”. Semua itu menunjukkan adanya ekspresi nonverbal emosi. Emosi dapat pula diekspresikan melalui satuan verbal sehingga tidak aneh jika ada ungkapan marah atau jengkel atau ungkapan kegembiraan, misalnya, senang atau gembira. Sebaliknya, ekspresi verbal ini dapat menunjukkan jenis emosi tertentu.

Menurut Pluchik (dalam Suciati, 2015:196-197). emosi manusia antara lain dapat digolongkan menjadi emosi positif atau negatif. Emosi positif merupakan emosi yang berefek positif, misalnya gembira dan bahagia. Emosi negatif merupakan emosi yang berefek negatif, misalnya marah dan takut. Baik emosi positif maupun emosi negatif dapat tampak pada ekspresi nonverbal dan verbal. Tindakan tertentu seseorang menjadi indikator adanya emosi tersebut. Demikian pula ucapan tertentu menjadi indikator adanya emosi tertentu. Makian menjadi indikator orang yang mengucapkannya sedang dalam keadaan marah.

Emosi pada manusia bersifat universal, tetapi pengungkapannya dikendalikan secara khusus oleh budaya pemilik bahasa masing-masing. Istilah emosi dasar, yakni marah, takut, sedih, bahagia, jijik, dan terkejut dalam kajian psikologi bersifat universal sebagaimana pendapat Ekman dan Friesen

(Zimbardo, 1979:409; Suciati, 2015:195; Sarwono, 2015:79). Emosi dapat diwujudkan melalui aktivitas yang bersiat nonverbal dan aktivitas verbal. Aktivitas nonverbal, misalnya, ditunjukkan oleh raut wajah dan gerakan tangan. Aktivitas verbal adalah aktivitas berbahasa, baik ragam lisan maupun ragam tulis. Penelitian-penelitian psikologis menunjukkan adanya hubungan antara pengungkapan emosi dan budaya (lihat Suciati, 2015:194--195; Khairani, 2016:150--151). Mengingat bahasa merupakan produk budaya, pengungkapan emosi melalui bahasa terkait dengan budaya tertentu.

Secara semantis, emosi terkait dengan aspek makna perasaan (*feeling*), yakni aspek makna yang menyangkut sikap pembicara dengan situasi pembicaraan (Djajasudarma, 2009b:4). Makna emosi dalam tulisan ini merupakan makna gramatikal atau kontekstual karena fatis yang dibahas dikaitkan dengan unsur lain secara gramatikal. Emosi berkaitan dengan konsep unsur bahasa yang mengandung makna gramatikal emosi. Menurut Djajasudarma (2009a:16), makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intrabahasa atau makna yang muncul akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Pada pandangan Wijana (2015:29), makna gramatikal merupakan berbagai makna yang diungkapkan dengan kaidah-kaidah gramatikal.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, fatis merupakan unsur bahasa yang dapat menjadi sarana pengungkap emosi tertentu, baik emosi positif maupun emosi negatif. Tentu tidak semua fatis menjadi sarana pengungkap emosi. Dalam cerita rekaan, emosi seorang tokoh, selain diungkapkan oleh unsur bahasa, yakni fatis, kadang-kadang diungkapkan pula oleh tindakan atau keadaan fisik tertentu pada tokoh tersebut atau suara yang keluar dari mulut tetapi sebagai unsur nonverbal, yang oleh Djajasudarma, (2009a:37) disebut tanda nonverbal dan oleh Wijana (2015:23) disebut tanda nonverbal auditif. Di samping itu, pengungkapan emosi tokoh kadang-kadang disertai narasi tertentu yang menggambarkan keadaan tokoh untuk menegaskan adanya emosi tertentu tersebut. Demikian pula pilihan penggunaan tingkat tutur bahasa, yakni santun-tidaknya berbahasa ikut diamati. Dalam penelitian ini, hal-hal di atas dianggap sebagai indikator emosi tokoh sehingga tidak hanya unsur fatis yang diamati,

tetapi berbagai konteks lain, termasuk unsur nonverbal jika memang hal-hal tersebut muncul dalam cerita. Dalam hal ini, bagaimana unsur-unsur tersebut mendukung penggunaan frasa fatis *lailaha illallah*, *astaghfirullahalazim*, dan *insya Allah*. Dua fatis pertama tercantum dalam *Kamus Umum Basa Sunda* (Panitia Kamus Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 2007:35, 175, 462). Fatis ketiga tercantum dalam *Kamus Basa Sunda* (Danadibrata, 2009:271). Fatis *astaghfirullahalazim* diucapkan saat tercengang atau terkejut (Panitia Kamus Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 2007:35). Ucapan *astaghfirullahal adhim* diadaptasi menjadi *astaghfirullah hal adhim* dalam bahasa Sunda dan mengalami pemendekan menjadi *astaghfirullah* (Panitia Kamus Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 2007:35).

Penyediaan data menggunakan metode simak, yakni menyimak penggunaan bahasa, dalam hal ini bahasa ragam tulis, yakni bahasa tulis dalam sepuluh buku cerita rekaan berbahasa Sunda. Teknik penyediaan data yang digunakan adalah simak tanpa libat cakap, yakni menyimak penggunaan bahasa tanpa peneliti terlibat di dalamnya. Data dianalisis menggunakan metode agih, dalam arti objek penelitian dilihat dalam konteks data yang lebih luas. Mengingat konsep emosi berkaitan dengan makna unsur bahasa yang mengandung emosi, yang melibatkan para tokoh dalam cerita rekaan, analisis data pun menggunakan metode padan, yakni padan referensial dan padan pragmatik, dengan pendekatan semantik. Di samping itu, karena masalah emosi berada di ranah psikologi, penelitian ini pun menyentuh kajian psikologi, tetapi tidak mendalam, yakni tidak akan dijelaskan munculnya emosi sebagai proses psikologi dengan narasi kajian psikologi secara terperinci. Sumber data berupa sepuluh buah buku cerita rekaan atau fiksi berbahasa Sunda, yaitu *Mercedes 190/M* (1993) karya Muh. Rustandi Kartakusuma, *Oleh-Oleh Pertempuran* (2006) karya Rukmana Hs., *Onom jeung Rawa Lakkbok* (2009) karya R.A. Danadibrata, *Ma Inung Mawa Cahaya* (2012) karya Mamat Sasmita, *Numbuk di Sue* (2012) karya Moh. Ambri, *Kolebat Kuwung-Kuwung Kinasih Katumbirian* (2013) karya Tatang Sumarsoso, *Teu Tulus Paeh Nundutan* (2013) karya Ki Umbara, *Kumpulan Cerita Pondok Centangbarang* (2014) karya Asikin Hidayat, *Ki Merebot* (2016) karya Ahmad Bakri,

dan *Bentang Pasantren* (2016) karya Usep Romli H.M. Penggunaan kesepuluh cerita rekaan tersebut sebagai sumber data ini karena di dalamnya terdapat data yang diperlukan dalam penelitian. Mengingat langkanya data, digunakanlah sepuluh cerita rekaan tersebut sebagai percontohan sumber data.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari sepuluh sumber data, ditemukan delapan belas data dengan perincian sebagai berikut: fatis *lailah* sebanyak dua data; fatis *lailaha ilelloh* dan *lailaha illaloh* sebanyak enam data; fatis *astagfirullahalazhim*, *astagfirullah alazhim*, dan *astagfirullah al-‘azhim* sebanyak tiga data; fatis *insya Alloh* dan *insya Allah* sebanyak tujuh data. Fatis *lailah* berasal dari *lailaha* yang kehilangan bunyi *a* pada suku kata keempat karena proses apokop. *Lailaha ilelloh* berasal dari *lailaha ilalloh* yang mengalami pelemahan bunyi *a* pada suku kata *la*, yakni suku kata kedua *ilallah*. Fatis *insya Alloh* berasal dari *insya Allah* dengan perubahan bunyi *a* menjadi *o* pada suku kata kedua kata *Allah*.

3.1 Data

Berdasarkan sumber data yang digunakan, kecuali fatis *lailah*, ketiga fatis lainnya memiliki transliterasi yang beragam. Fatis *lailaha ilelloh* memiliki variasi transliterasi *lailaha ilalloh*. Fatis *astagfirullahalazhim* memiliki variasi transliterasi *astagfirullah alazhim*, dan *astagfirullah al-‘azhim*. Fatis *insya Alloh* memiliki variasi transliterasi *insya Allah*. Demi menghemat penulisan, terutama untuk tajuk subjudul fatis yang memiliki variasi transliterasi, hanya digunakan satu transliterasi yang mewakili. Dengan demikian, untuk fatis *lailaha ilelloh* dan *lailaha illaloh* akan diwakili dengan transliterasi *lailaha ila(e)lloh*: untuk fatis *astagfirullahalazhim*, *astagfirullah alazhim*, dan *astagfirullah al-‘azhim* akan diwakili dengan transliterasi *astagfirullahalazhim*, untuk fatis *insya Alloh* dan *insya Allah* akan diwakili dengan transliterasi *insya Alla(o)h*. Tanda kurung menandai alternatif. Semua data yang disajikan ditulis dengan aksara ortografis dan disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia. Dalam data, fatis ditulis miring ditebalkan.

- (1) “***Lailah***, *teu nyana bagong saeutik-eutik acan.*” (NDS, 2012: 55)
 “”*Lailah* tidak disangka sedikit pun ada babi hutan.”
- (2) “***Lailah***, *enya we. Kumaha atuh, poho da?*” (NDS, 2012: 59), beu
 “”*Lailah*, ternyata benar. Bagaimana, ya, habis lupa?”
- (3) “***Lailaha ilelloh***, *iraha datang?*” *sada sora Momo ti tukangeun.* (NDS, 2012: 14)
 “”*Lailaha ilelloh*, kapan datang?” suara Momo dari belakang.
- (4) *Omong Momo*, “***Lailaha ilelloh***, *sugan teh areuy.*” (NDS, 2012: 36)
 ‘Kata Momo, “*Lailaha ilelloh*, saya kira tumbuhan liar.”’
- (5) “***Lailaha ilelloh***, *urut badak angkat!*” *cek Dace.*” (NDS, 2012: 37)
 “”*Lailaha ilelloh*, bekas badak pergi!” kata Dace.”
- (6) “***Lailaha ilalloh***, *mugi-mugi Alloh nangtayungan!*” *ceuk Ki Aslam.* (TPN, 2013: 38)
 “”*Lailaha ilalloh*, mudah-mudah Allah melindungi!” kata Ki Aslam.
- (7) ... ***lailaha ilelloh*** *sugan teh jurig jarian.* (TPN, 2013: 73)
 ‘...*lailaha ilelloh* saya kira hantu.
- (8) “***Lailahailalloh***,” *pokna. “Aya ku poho-poho teuing!*” (M, 1993: 75)
 “”*Lailahailalloh*,”katanya. “Sungguh lupa!”
- (9) “***Astagfirullahalazhim!***” *kuring ngusap bengeut. Naha make nyalahkeun kolot nu sakitu haatna?* (BP, 2016: 30)
 “”*Astagfirullahalazhim!*” aku mengusap muka. Mengapa menyalahkan orang tua yang begitu baik hati?
- (10) “***Astagfirullah alazhim***” *Guru Waslim ngusap beungeut. “Hapunten, abdi, Gusti.*” (C, 123).
 ‘*Astagfirullah alazhim*” Guru Wasli mengusap muka. “Maafkan, saya, Tuhan.”
- (11) “***Astagfirulloh al-‘azhim***, *apan di kuburan ieu teh, na ku mani poho.*” (OP, 2006: 40)\
 “”*Astagfirullah al-‘azhim*, kan ini di pemakaman, mengapa lupa.”
- (14) “***Nya insya Allah***, *sugan euweuh halangan, iraha waktuna?*” (ORL, 2009: 32)
 “”Ya *insya Allah*, barangkali tidak ada alasan, kapan waktunya?”

- (15) ‘*’Insya Allah, Pa Merebot.*’ (KM, 2016: 75)
 ‘*’Insya Allah, Pak Merebot.*’
- (16) ‘*’Insya Allah, sayah rek nyoba-nyoba nedunan harepan maraneh,*’ omong Gunadi. (KKKK, 2013: 68)
- (17) ‘*’Insya Allah, saya akan mencoba-coba memenuhi harapan kalian,* “kata Gunadi.’
 “*’Insya Allah, diijabah,*” ceuk Nini. (TPN, 2013: 29)
- (18) ‘*’Insya Allah, dikabulkan, kata Nenek.*
 “*’Insya Allah tos gilig, malih parantos daftar ka KPUD Propinsi,*” kitu jawab Mamah. (MINC, 2012: 101)
 “*’Insya Allah rekad sudah bulat, bahkan sudah mendaftar ke KPUD Provinsi,* “ demikian jawab Mamah.
- (19) “*’Insya Allah, engke nya, Mah, ku Aa ditepangkeun.*” (C, 2014: 104)
 “*’Insya Allah, nanti, ya, Mah, Aa pertemukan.*”
- (20) “*’Insya Allah Bapa siap,*” Guru Waslim nyanggupan pameredih Husin.(C, 2014: 128)
 “*’Insya Allah Bapak siap,* “Guru Waslim menyanggupi permintaan Husin.

3.2 Pembahasan

Sebagaimana rumusan masalah di atas, artikel ini membahas dua masalah, yaitu fatis yang berfungsi menekankan atau menegaskan maksud dan fatis yang berfungsi mengekspresikan emosi. Berikut pembahasan kedua masalah tersebut secara berurutan. Pembahasan pertama melibatkan keempat wujud fatis, yaitu *lailah*, *lailaha ila(e)lloh*, *astagfirullahalazhim*, dan *insya Alla(o)h*, sedangkan pembahasan kedua hanya melibatkan tiga fatis, yaitu *lailah*, *lailaha ila(e)lloh*, dan *astagfirullahalazhim*,

A. Penekan atau Penegas Maksud

1) *Lailah* dan *Lailaha Ila(e)lloh*

Ucapan *laillaha ilallah* ‘tidak ada Tuhan kecuali Allah’ disebut ucapan tahlil dalam agama Islam. Ungkapan *laillaha ilallah* ini berarti tidak ada Tuhan kecuali Allah. Tahlil diucapkan sebagai bagian dari doa dalam salat atau dibacakan terkait dengan peribadatan tertentu. Pada sebagian masyarakat Sunda, ucapan tahlil digunakan dalam ritual tahlilan. Oleh karena itu,

dalam masyarakat Sunda yang beragama Islam, ucapan tahlil ini bukanlah ucapan yang asing. Namun, kemudian ucapan tahlil ini berkembang penggunaannya di luar kegiatan beribadah atau ritual tadi, yakni digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyatakan ekspresi tertentu.

Dalam masyarakat Sunda, *laillaha ilallah* sering dilafalkan dengan lengkap sebagai *lailaha ilalloh* atau *lailaha ilelloh* apalagi dalam ritual keagamaan. Namun, kadang-kadang ucapan tersebut dilafalkan tidak lengkap, yakni hanya *lailah* dalam kehidupan sehari-hari yang bukan ritual keagamaan. Dari ucapan *lailaha ilallah* terdapat tiga bentuk dalam sumber data, yaitu *lailah*, *lailaha ilalloh*, dan *lailaha ilelloh*. Berikut disajikan bagaimana penggunaan fatis *lailah*, *lailaha ilalloh*, dan *lailaha ilelloh* oleh para tokoh dalam cerita rekaan sumber data sebagai penekan atau penegas maksud. Untuk penghematan penulisan data, transliterasi fatis *lailaha ilalloh* dan *lailaha ilelloh* digabungkan menggunakan satu transliterasi saja, yaitu *lailaha ila(e)lloh*. Penulisan (e) menandai alternatif untuk pelafalan bunyi a. Bunyi (e) terjadi akibat pelemahan bunyi (a)

Berdasarkan pengamatan terhadap konteks kalimat yang memuat fatis *lailah* dan *lailaha ila(e)lloh*, secara pragmatis fatis *lailah* dan *lailaha ila(e)lloh* berfungsi menekankan atau menegaskan dua maksud, yaitu menekankan atau menegaskan keterkejutan dan menekankan atau menegaskan ketercengangan. Fungsi menekankan atau menegaskan keterkejutan terdapat pada tiga data, yaitu data (1), (4), (5), sedangkan fungsi menekankan atau menegaskan ketercengangan terdapat pada lima data, yaitu data (2), (3), (6), (7), dan (8). Fatis *lailah* pada data (1) berfungsi menekankan atau menegaskan keterkejutan akibat menyaksikan iring-iringan babi hutan. Fatis *lailaha ilelloh* pada data (4) berfungsi menekankan atau menegaskan keterkejutan akibat menginjak ular yang dikiranya tumbuhan liar. Fatis *lailaha ilelloh* pada data (5) berfungsi menekankan atau menegaskan keterkejutan akibat menyaksikan bekas telapak kaki badak. Fatis *lailah* pada data (2) berfungsi menekankan atau menegaskan ketercengangan akibat lupa merokok padahal seharusnya berpuasa. Fatis *lailaha ilalloh* pada data (3) berfungsi menekankan atau menegaskan ketercengangan akibat kedatangan seseorang.

Fatis *lailaha ilalloh* pada data (6) berfungsi menekankan atau menegaskan ketercengangan akibat temannya akan menangkap seseorang yang dianggap hantu. Fatis *lailaha ilelloh* pada data (7) berfungsi menekankan atau menegaskan ketercengangan akibat tiba-tiba kenalannya datang. Fatis *lailaha ilelloh* pada data (8) berfungsi menekankan atau menegaskan ketercengangan akibat lupa menyampaikan titipan kepada seseorang. Fungsi menekankan atau menegaskan maksud keterkejutan dan ketercengangan pada fatis *lailah* dan *lailaha ila(e)lloh* yang digunakan oleh para tokoh dalam cerita rekaan dapat diamati pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Fungsi Pragmatik Fatis *Lailah* dan *Lailaha Ila(e)lloh* untuk Menekankan atau Menegaskan Maksud

| No. | Data | Fungsi Pragmatik |
|-----|---------------------------------|--|
| 1 | <i>Lailah ...</i> | Menekankan atau menegaskan keterkejutan akibat menyaksikan iring-iringan babi hutan |
| 2 | <i>Lailah</i> | Menegaskan ketercengangan akibat lupa merokok padahal seharusnya berpuasa |
| 3 | <i>Lailaha ilelloh</i> | Menegaskan ketercengangan akibat kedatangan seseorang |
| 4 | <i>... Lailaha ilelloh</i> | Menegaskan keterkejutan akibat menginjak ular yang dikiranya tumbuhan lian. |
| 5 | <i>Lailaha ilelloh</i> | Menegaskan keterkejutan akibat menyaksikan bekas telapak kaki badak |
| 6 | <i>Lailaha ilalloh</i> | Menegaskan ketercengangan karena temannya akan berangkat menangkap seseorang yang dianggap hantu |
| 7 | <i>... lailaha ilelloh</i> | Menegaskan ketercengangan akibat tiba-tiba kenalannya datang |
| 8 | <i>Lailaha ilelloh</i> | Menegaskan ketercengangan akibat lupa menyampaikan titipan kepada seseorang |

2) *Astagfirullahalazhim*

Ucapan *astaghfirullahal adhim* ‘aku memohon ampun kepada Allah Yang

Mahaagung’ dalam agama Islam disebut ucapan *istighfar*. *Istighfar* diucapkan apabila seseorang melakukan kesalahan atau berbuat dosa. *Astagfirullahal adhim* berarti aku memohon ampun kepada Allah Yang Mahaagung. Ucapan ini mengalami adaptasi dalam bahasa Sunda dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda dan menjadi bagian kebudayaan masyarakat Sunda.

Dalam cerita rekaan, baik *astagfirullah hal adhim* maupun kependekannya *astagfirullah* digunakan dalam percakapan antartokoh walaupun kekerapannya terbatas. Dalam artikel ini hanya dibahas ucapan *astagfirullah hal adhim*. Dalam sumber data yang digunakan terdapat tiga variasi transliterasi *astagfirullah hal adhim*, yaitu *astagfirullahalazhim*, *astagfirullah alazhim*, dan *astagfirulloh al-‘azhim*.

Berdasarkan tiga data yang ditemukan, fatis *astagfirullahalazhim* berfungsi menekankan atau menegaskan dua maksud, yaitu penyesalan dan keterperanjatan. Fatis *astagfirullahalazhim* pada data (9) dan (10) menekankan atau menegaskan penyesalan, sedangkan pada data (11) menekankan atau menegaskan keterperanjatan. Fatis *astagfirullahalazhim* pada data (9) berfungsi menekankan atau menegaskan penyesalan akibat menyalahkan orang tua. Fatis *astagfirullah alazhim* pada data (10) berfungsi menekankan atau menegaskan penyesalan akibat banyak berbuat dosa. Fatis *astagfirulloh al-‘azhim* pada data (11) berfungsi menekankan atau menegaskan keterperanjatan akibat melamun di pemakaman. Fungsi menekankan atau menegaskan maksud penyesalan dan keterperanjatan pada fatis *astagfirullahalazhim* yang digunakan oleh para tokoh dalam cerita rekaan dapat diamati pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Fungsi Pragmatik Fatis *Astagfirullahalazhim* untuk Menekankan atau Menegaskan Maksud

| No. | Data | Fungsi Pragmatik |
|-----|-----------------------------------|--|
| 9 | <i>Astagfirullahalazhim</i> | Menegaskan penyesalan akibat menyalahkan orang tua |
| 10 | <i>Astagfirullah alazhim</i> | Menegaskan penyesalan akibat banyak berbuat dosa |

| | | |
|----|------------------------------------|---|
| 11 | <i>Astagfirulloh al-azhim</i> | Menegaskan keterperanjatan akibat melamun membayangkan temannya saat prosesi pemakaman temannya itu |
|----|------------------------------------|---|

3) *Insya Alla(o)h*

Ucapan *insya Allah* berarti jika Allah menghendaki. Ucapan ini menurut ajaran agama Islam digunakan untuk menyatakan kesediaan melakukan sesuatu pada masa yang akan datang. Apa yang akan kita lakukan semuanya atas kehendak Allah. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda, fungsi ucapan ini berkembang dan menjadi bagian dari budaya Sunda.

Dalam sumber data cerita rekaan, ditemukan fatis *insya Allah* dengan dua variasi transliterasi, yaitu *insya Allah* dan *insya Alloh*. Transliterasi *insya Allah* sebanyak dua data, yaitu data (12) dan (14), sedangkan *insya Alloh* sebanyak lima data, yaitu data (13) dan (15)—(18). Berdasarkan pengamatan, fatis ini secara pragmatik berfungsi menekankan atau menegaskan maksud kesediaan. Pada data (12) fatis *insya Allah* menekankan atau mengaskan kesediaan akan hadir. Pada data (13) fatis *insya Alloh* menekankan atau menegaskan kesediaan akan melanjutkan berpuasa. Pada data (14) fatis *insya Allah* menekankan atau mengaskan kesediaan untuk memenuhi permohonan. Pada data (15) fatis *insya Alloh* menekankan atau menegaskan kesediaan pihak lain untuk mengabulkan permohonan. Pada data (16) fatis *insya Alloh* menekankan atau mengaskan kesediaan mencalonkan diri menjadi anggota legislatif. Pada data (17) fatis *insya Alloh* menekankan atau mengaskan kesediaan kawan bicara untuk mengenalkan pembicara kepada seseorang. Adapun data (18) fatis *insya Alloh* menekankan atau menegaskan kesediaan memenuhi permintaan. Fungsi pragmatik fatis *insya Alla(o)h* untuk menekankan atau menegaskan maksud dapat diamati pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Fungsi Pragmatik Fatis *Insya Alla(o)h* untuk Menekanakan atau Menegaskan Maksud

| No. | Data | Fungsi Pragmatik |
|-----|-----------------------------|---------------------------------|
| 12 | ... <i>Insya Allah</i> | Menegaskan kesediaan akan hadir |

| | | |
|----|-------------------------|--|
| 13 | <i>Insya Alloh</i> | Menegaskan kesediaan akan melanjutkan berpuasa |
| 14 | <i>Insya Allah</i> | Menegaskan kesediaan untuk memenuhi permintaan |
| 15 | <i>Insya Alloh</i> | Menegaskan kesediaan pihak lain mengabulkan permohonan |
| 16 | <i>Insya Alloh</i> | Menegaskan kesediaan mencalonkan diri menjadi anggota legislatif |
| 17 | <i>Insya Alloh</i> | Menegaskan kesediaan kawan bicara untuk mengenalkan pembicara kepada seseorang |
| 18 | <i>Insya Alloh</i> | Menegaskan kesediaan memenuhi permintaan |

B. Pengungkap Emosi

Fatis *lailah* dan *lailaha ila(e)lloh* serta *astagfirullahalazhim* dapat digunakan sebagai pengungkap emosi. Tentu pengungkapan emosi ini diawali dengan pengucapan lafal keagamaan tersebut sebagaimana diajarkan oleh agama. Indikator sebagai pengungkap emosi dapat diamati pada ekspresi berbahasa Sunda yang terdapat setelah lafal-lafal tersebut. Berikut dipaparkan jenis emosi yang diungkapkan oleh fatis *lailah* dan *lailaha ila(e)lloh* serta *astagfirullahalazhim*.

1) *Lailah dan Lailaha Ila(e)lloh*

Berdasarkan data yang ditemukan, fatis *lailah* dan *lailaha ila(e)lloh* dapat mengungkapkan emosi terkejut dan tercengang. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terkejut diberi penjelasan terperanjat; kaget (2008:649); tercengang diberi penjelasan ternganga keheranan (kagum; takjub) (2008:258). Secara psikologis, terkejut dipicu karena adanya faktor yang dapat menimbulkan kejutan. Kejutan adalah segala yang menimbulkan kaget; guncangan; segala yang munculnya tiba-tiba dan tidak diduga sebelumnya (2008:649). Tercengang terjadi karena adanya faktor pemicu yang dapat mencengangkan. Mencengangkan adalah menyebabkan (menjadi) tercengang; mengherankan; mengagumkan, menakjubkan (2008:258).

Fatis *lailah* dan *lailaha ila(e)lloh* mengungkapkan emosi terkejut dan tercengang. Fatis *lailah* data (1) dan *lailaha ilelloh* data (4) dan (5) mengungkapkan emosi terkejut. Fatis *lailah* data

(2), *lailaha ilalloh* data (3), (6), (8), dan *lailaha ilalloh* data (7) mengungkapkan emosi tercengang. Fatis *lailah* pada data (1) mengungkapkan emosi terkejut karena seorang tokoh menyaksikan iring-iringan babi hutan. Fatis *lailaha ilelloh* pada data (4) mengungkapkan emosi terkejut karena seorang tokoh menginjak ular yang dikiranya tumbuhan liar. Fatis *lailaha ilelloh* pada data (5) mengungkapkan emosi terkejut karena seorang tokoh menyaksikan bekas telapak kaki badak. Fatis *lailah* pada data (2) mengungkapkan emosi tecengang karena seorang tokoh lupa merokok padahal seharusnya berpuasa. Fatis *lailaha ilelloh* data (3) mengungkapkan emosi tecengang karena seorang tokoh kedatangan seseorang. Fatis *lailaha ilelloh* pada data (6) mengungkapkan emosi tercengang karena seorang tokoh temannya akan berangkat menangkap seseorang yang dianggap hantu. Fatis *lailaha ilalloh* pada data (7) mengungkapkan emosi tercengang karena tiba-tiba kenalan seorang tokoh datang. Fatis *lailaha ilelloh* data (8) mengungkapkan emosi tercengang karena seorang tokoh lupa menyampaikan titipan kepada seseorang. Ungkapan emosi pada *lailah* dan *lailaha ila(e)lloh* dapat diamati pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Fatis Lailah dan Lailaha Ila(e)lloh sebagai Pengungkap Emosi

| No. | Jenis Fatis | Jenis Emosi |
|-----|---------------------------------|-------------|
| 1 | <i>Lailah ...</i> | Terkejut |
| 2 | <i>Lailah</i> | Tercengang |
| 3 | <i>Lailaha ilelloh</i> | Tercengang |
| 4 | <i>... lailaha ilelloh</i> | Terkejut |
| 5 | <i>Lailaha ilelloh</i> | Terkejut |
| 6 | <i>Lailaha ilelloh</i> | tercengang |
| 7 | <i>... lailaha ilalloh</i> | tercengang |
| 8 | <i>Lailaha ilelloh</i> | tercengang |

2) *Astagfirullahalazhim*

Fatis *astagfirullahalazhim* mengungkapkan emosi menyesal dan terperanjat. Fatis *astagfirullahalazhim* pada data (9) mengungkapkan emosi menyesal karena seorang tokoh menyalahkan orang tua. Fatis *astagfirullah alazhim* pada data (10) mengungkapkan emosi menyesal karena seorang tokoh banyak berbuat dosa. Fatis *astagfirullah al-'azhim* pada data (11) mengungkapkan emosi terperanjat karena seorang tokoh melamun membayangkan temannya pada saat prosesi pemakaman temannya itu. Ungkapan

emosi pada fatis *astagfirullahalazhim* dapat diamati pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Astagfirullahalazhim sebagai Pengungkap Emosi

| No. | Jenis Fatis | Jenis Emosi |
|-----|-------------------------------------|-------------|
| 9 | <i>Astagfirullahalazhim</i> | Menyesal |
| 10 | <i>Astagfirullah alazhim</i> | Menyesal |
| 11 | <i>Astagfirulloh al-'azhim</i> | terperanjat |

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan sepuluh sumber data cerita rekaan berbahasa Sunda yang digunakan, ditemukan delapan belas data fatis dengan rincian fatis *lailah* sebanyak dua data; fatis *lailaha ilelloh* dan *lailaha illalloh* sebanyak enam data; fatis *astagfirullahalazhim*, *astagfirullah alazhim*, dan *astagfirullah al-'azhim* sebanyak tiga data; fatis *insya Alloh* dan *insya Allah* sebanyak tujuh data. Berdasarkan pengamatan secara pragmatis, fatis *lailah* dan *lailaha ila(e)lloh* berfungsi menekankan atau menegaskan dua maksud, yaitu menekankan atau menegaskan keterkejutan dan menekankan atau menegaskan ketercengangan. Fungsi menekankan atau menegaskan keterkejutan terdapat pada tiga data, sedangkan fungsi menekankan atau menegaskan ketercengangan terdapat pada lima data. Fatis *astagfirullahalazhim* yang berjumlah tiga data, sebanyak dua data berfungsi menekankan atau menegaskan penyesalan, sedangkan satu data menekankan atau menegaskan keterperanjatan. Fatis *insya Alla(o)h* berfungsi menekankan atau menegaskan kesediaan. Sebagai pengungkap emosi, fatis *lailah* dan *lailaha ila(e)lloh* berfungsi mengungkapkan emosi terkejut dan tercengang dengan perician tiga data mengungkapkan emosi terkejut dan lima data mengungkapkan emosi tercengang. Fatis *astagfirullahalazhim* berfungsi mengungkapkan emosi menyesal dan terperanjat dengan perician dua data mengungkapkan emosi menyesal dan satu data mengungkapkan emosi terperanjat.

4.2 Saran

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan terhadap fatis tersebut atau fatis lainnya dengan kajian yang sama atau kajian yang lain dengan meneliti cerita rekaan dengan sumber data yang

sama atau sumber data yang berbeda dalam upaya mengungkapkan fenomena penggunaan fatis dalam cerita rekaan berbahasa Sunda.

Daftar Pustaka

- Ardiwinata, D.K. 1984. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arif, Iman Setiadi. 2016. *Psikologi Positif Pendekatan Sainifik menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Coolsma, S. 1985. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009a. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Makna Gramatika*: Refila Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009b. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refila Aditama.
- Khairani, Makmun. 2016. *Psikologi Umum*. Cet. II. Edisi Revisi. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2012. “Pengantar Ilmiah dari Fungsi Fatis ke Ungkapan Fatis” Dalam *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*. Depok: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sarwono, Sarlito W. 2015. *Psikologi Lintas Budaya*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Suciati. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Cet. I. Yogyakarta: Buku Litera.
- Sudaryat et al. 2013. *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Najati, Muhammad Usman. 2005. *Alquran dan Psikologi*. Diterjemahkan dari *Al Qur'an wa Ilm'an* oleh Tb. Ade Asnawi Syihabuddin. Jakarta: Aras Pustaka.
- Wahya. 2014. “Sekilas tentang Kategori Fatis dalam Bahasa Sunda: Kajian Pragmatik”. Makalah pada Seminar Semiotik, Pragmatik, dan Kebudayaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 17 Juni 2014.
- Wahya et al. 2016. “Sisi Sociolinguistik Penggunaan Fatis *Heueuh, Enya, Sumuhun* ‘Ya’ dalam Novel Berbahasa Sunda *Numbuk di Sue* Karya Moh. Ambri”. Dalam Buku Kumpulan Makalah Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2016, Universitas Udayana, Denpasar, 24—27 Agustus 2016.
- Wahya et al. 2018. “Fatis *Ih* sebagai Pengungkap Emosi dalam Novel Berbahasa Sunda *Kolebat Kuwung-Kuwungan Kinasih Katumbirian*”. Dalam *Jurnal Metahumaniora* Edisi Suplemen. Jatinangor; Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Wijana, I Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S-2 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada dan Pustaka Pelajar.
- Zimbardo, Philip G. 1979. *Psychology and Life*. Tenth Edition. Scott, Foresman and Company: Glenview, Illinois.

Daftar Kamus

- Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda. 2009. *Kamus Basa Sunda R. A. Danadibrata*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Panitia Kamus Lembaga Basa jeung Sastra Sunda. 2007. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.